

Bab I

LATAR BELAKANG GEREJA-GEREJA DI INDONESIA

A. Sejarah Misi di Indonesia

Masa Portugis (1512-1604)

Kehadiran aktif misi pertama di Indonesia dimulai ketika para pedagang dan misionaris Portugis tiba di Ternate pada tahun 1512. Hasil gerakan misi Fransiskus Xaverius paling sedikit ada tujuh jemaat selama kurang lebih sembilan bulan dalam tahun 1546 di daerah Maluku, dan diperkirakan ada sampai 200 imam memainkan peranan dalam upaya mendirikan jemaat gereja yang berjumlah 45000 jiwa di Ambon, 8000 di Halmahera, 10000 di Minahasa dan Sangir pada tahun 1580. Akan tetapi, pelayanan itu tanpa perencanaan atau pengaturan, dan sering kali para penerima baptisan masal tidak lagi menerima perhatian lebih lanjut.¹

Metode-metode penginjilan sering kali didasarkan pada janji perlindungan oleh Portugis terhadap kerajaan-kerajaan sekitar yang suka mengganggu, berarti baptisan diterima oleh raja serta warganya tanpa pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang mereka sedang lakukan, akibatnya ketika kekuasaan Portugis mengalami kemunduran pada akhir abad itu, keanggotaan gereja juga berkurang. Pada waktu Belanda datang, seterusnya misi diteruskan oleh Belanda yang telah melepaskan diri dari denominasi Roma Katolik.²

¹ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di dalam dan Di sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 11.

² Donald E. Hoke (ed.), *Sejarah Gereja di Asia I* (Malang: Gandum Mas, 2000), 364.

Bab I

LATAR BELAKANG GEREJA-GEREJA DI INDONESIA

A. Sejarah Misi di Indonesia

Masa Portugis (1512-1604)

Kehadiran aktif misi pertama di Indonesia dimulai ketika para pedagang dan misionaris Portugis tiba di Ternate pada tahun 1512. Hasil gerakan misi Fransiskus Xaverius paling sedikit ada tujuh jemaat selama kurang lebih sembilan bulan dalam tahun 1546 di daerah Maluku, dan diperkirakan ada sampai 200 imam memainkan peranan dalam upaya mendirikan jemaat gereja yang berjumlah 45000 jiwa di Ambon, 8000 di Halmahera, 10000 di Minahasa dan Sangir pada tahun 1580. Akan tetapi, pelayanan itu tanpa perencanaan atau pengaturan, dan sering kali para penerima baptisan masal tidak lagi menerima perhatian lebih lanjut.¹

Metode-metode penginjilan sering kali didasarkan pada janji perlindungan oleh Portugis terhadap kerajaan-kerajaan sekitar yang suka mengganggu, berarti baptisan diterima oleh raja serta warganya tanpa pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang mereka sedang lakukan, akibatnya ketika kekuasaan Portugis mengalami kemunduran pada akhir abad itu, keanggotaan gereja juga berkurang. Pada waktu Belanda datang, seterusnya misi diteruskan oleh Belanda yang telah melepaskan diri dari denominasi Roma Katolik.²

¹ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di dalam dan Di sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 11.

² Donald E. Hoke (ed.), *Sejarah Gereja di Asia I* (Malang: Gandum Mas, 2000), 364.

Masa VOC (1605-1800)

Jaman *Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)* Belanda dimulai tahun 1605 dimana kekuasaan Portugis digantikan oleh VOC Belanda yang baru terbentuk. Semangat kemenangan reformasi dan dengan prinsip *cuius regio eius religio* (barangsiapa memerintah, berkuasalah agamanya) juga berlaku di Indonesia. Maskapai perdagangan VOC ini menyatakan berhak dan berkuasa atas seluruh daerah jajahan, termasuk kesejahteraan rohaninya sampai pembubaran maskapai 1799.³

Para pendeta dan pekerja gereja dipilih dari Gereja Reformed negara Belanda, pelayanan mereka lebih pilih kasih pada golongan tertentu sehingga terjadi lebih banyak jumlah yang dibaptis daripada anggota tetap pengunjung gereja, yang berarti mutu penggembalaan sangat tidak memadai dan secara menyeluruh tidak menunjukkan tanggung jawabnya terhadap Gereja di Indonesia.

Masa Lembaga Misi (1800-1942)

Matinya VOC pada tahun 1799 juga bertepatan dengan awal permulaan misi Protestan di Indonesia, pengaruh gerakan Pietisme di Eropa selama abad XVIII meliputi seluruh dunia, khususnya dalam penekanan baru terhadap kepedulian dan usaha misioner. Pada tahun 1797 *Nederlands Zending Genootschap* (yaitu Lembaga Misi Belanda, NZG) didirikan, tetapi peperangan di Eropa pada waktu itu menggagalkan untuk sementara setiap pemunculan semangat baru (pengaruh Pietisme) ke arah

³ Ibid., 365.

Indonesia. Baru pada tahun 1814, dengan bantuan Lembaga Misi London ada pengutusan, masa peralihan yang singkat yakni masa kekuasaan Inggris (1811-1816) merupakan permulaan lahirnya Lembaga Alkitab Indonesia (LAI, 1814), tetapi menyusul kembalinya kekuasaan Belanda setelah 1816 gereja yang ada (Gereja Reformed) dikuasai langsung oleh negara, dan pelayanan misi sebagian besar dibatasi pada lembaga-lembaga dari Belanda (dan kemudian dari Jerman dan Swiss).⁴

Pada tahun 1816 Gereja Protestan di Indonesia dibentuk semacam Gereja negara, di samping itu Belanda mengizinkan pelayanan misi dari lembaga-lembaga misi yang lain.⁵

Joseph Kam (1769-1883) dan teman-teman sekerjanya pada tahun 1813 oleh London Missionary Society (LMS) dalam kerja sama dengan NZG diutus ke Indonesia. Kam melayani di Indonesia Timur, dan melalui pelayanannya Gereja di Maluku diperbaharui, ia disebut sebagai 'Rasul Maluku'.

Dua misionaris dari Jerman, Johann Friedrich Riedel (1798-1860) dan Johann Gottlob Schwarz (1800-1859) yang diutus NZG, melayani secara luas di Sulawesi Utara.

Ludwig Ingwer Nommensen (1834-1918) melayani sejak 1862 di Sumatera Utara diutus oleh Rheinische Missionsgesellschaft (RMG). Nommensen menjadi "Rasul Orang Batak" dengan prinsip pelayanan adalah sungguh-sungguh percaya akan kebenaran Firman Tuhan, sungguh-

⁴ Ibid., 367-368.

⁵ Klaus Wetzell, *Kompendium Sejarah Gereja Asia* (Malang: Gandum Mas, 2000), 208-209.

sungguh percaya akan penggenapan janji-janji Allah, dan di tengah peperangan rohani dengan mata rohani melihat kemenangan Kristus.

Ciri khas pelayanan misi Protestan di Indonesia pada abad ke 19 adalah fakta, bahwa pelayanan itu dilaksanakan oleh lembaga misi dari Eropa, dengan demikian tradisi Gereja Eropa menjadi kuat di dalam Gereja Protestan Indonesia. Ciri khas yang lain adalah berdirinya Gereja berlatar belakang daerah dan suku, di kemudian hari melahirkan Gereja Kristen Jawa, Gereja Kristen Pasundan, dan lain-lain.⁶

B. Pembentukan PGI dan Persekutuan Gereja Lainnya

Terbentuknya PGI

Gereja-gereja di Indonesia lahir oleh karya Roh Kudus melalui para misionaris yang datang dari manca negara yang diteruskan oleh para penerus setempat. Kemudian terjadilah perkembangan gereja-gereja yang pada umumnya lahir di lingkungan suku dan daerah tertentu yang terpisah-pisah dan menjalankan tugas panggilan mereka masing-masing dengan cara-cara dan bentuk-bentuk yang paling cocok bagi lingkungan pelayanan dan kesaksian mereka yang terbatas. Demikianlah gereja-gereja bertumbuh melalui cara dan dalam konteks yang berbeda-beda dan terpisah-pisah dalam keterasingan mereka sendiri-sendiri.⁷

Dalam kehidupan sendiri-sendiri dan dalam keterpisahan itu, tiap gereja menyadari sepenuhnya bahwa ia adalah bagian dan sekaligus ungkapan dari gereja yang esa, kudus, am dan rasuli di semua tempat dan

⁶ Anne Ruck, *Sejarah Gereja Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 88.

⁷ Wetzel, *Kompendium*, 253-254.

di segala zaman, yang terpanggil untuk menyatakan keesaan gereja, mengabarkan Injil dan menjalankan pelayanan kepada semua orang.

Momentum sejarah di awal abad ke-20 dengan lahirnya secara bersamaan dua gerakan, yaitu gerakan kebangsaan di Indonesia dan gerakan oikumene di dunia telah mendorong gereja-gereja di Indonesia untuk menemukan wadah kebersamaan sebagai sarana untuk bersekutu, bersaksi dan melayani bersama. Dampak dari dua gerakan tadi nampak di satu pihak dengan lahirnya gereja-gereja yang berdiri sendiri dan di pihak lain munculnya usaha-usaha bersama gereja dan umat Kristen di Indonesia. Upaya bersama itu nampak dengan didirikannya Hoogere Theologische School pada tahun 1934 di Bogor (sekarang dikenal sebagai STT Jakarta), lahirnya Christen Studenten Vereniging op Java (CSV) sejak tahun 1926 dan sekarang dikenal sebagai GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia), sementara itu para pimpinan Gereja dari Indonesia telah pula mengikuti konperensi-konperensi oikumenis sedunia, seperti Konperensi Misi se-Dunia di Yerusalem tahun 1928 dan di Tambaran-India tahun 1938.⁸

Berbagai usaha nyata secara lokal terus dilakukan melalui konferensi-konferensi hingga tiba pada hari bersejarah lahirnya Dewan Gereja-gereja di Indonesia, bersamaan hari raya Pentakosta saat itu yaitu pada tanggal 25 Mei 1950. Pada Sidang Raya DGI yang ke 10 di Ambon memutuskan perubahan nama DGI menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) agar lebih meningkatkan hubungan antara gereja-gereja

⁸ Christiaan De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 83-85.

dan orientasi tujuan PGI bukan lagi “membentuk” tapi “mewujudkan” Gereja Kristen yang Esa di Indonesia, perubahan ini mencerminkan kesulitan yang dialami DGI, kemudian PGI, untuk memberi bentuk nyata kepada keesaan gereja. “Usaha-usaha” dirumuskan dengan lebih umum serta konkrit dalam Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama.⁹

Persekutuan Gereja Lainnya

Selain PGI dari kalangan Injili (Evangelical)¹⁰ terdapat Persekutuan Injili Indonesia (PII) yang didirikan pada bulan Agustus 1971, PII mengenal dua jenis keanggotaan yaitu:¹¹

- Anggota penuh yang terdiri dari Sinode-sinode, Yayasan-yayasan Pekabaran Injil, Sekolah Teologi dan anggota luar biasa terdiri dari Gereja-gereja Lokal serta Badan-badan Misi
- Anggota Perorangan terdiri dari Pendeta, Penginjil, Misionaris serta Guru Agama

Persekutuan Gereja lainnya ialah Persekutuan Pentakosta Indonesia yang didirikan dengan nama Dewan Pentakosta Indonesia pada tahun 1979 yang merupakan organisasi Pentakosta terbesar di Indonesia, selain Persekutuan Pentakosta Indonesia ada juga Persekutuan dari denominasi lain antara lain dari Gereja-gereja Baptis dan Gereja-gereja Advent, dengan beragamnya Persekutuan Gereja ini perlu direnungkan apakah hal yang mendasar yaitu Tugas Panggilan Gereja sedang dilaksanakan

⁹ Ibid., 87-88.

¹⁰ Pengertian Evangelical, lihat Paulus Daun, *Apakah Evangelicalisme Itu ?* (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), 1-4.

¹¹ Paulus Daun, *Apakah Ekumenika Itu ?* (Jakarta: STT Amanat Agung, 1999), 119.

dengan progresif? yaitu tugas Gereja yang senantiasa berjalan bersama perubahan jaman tapi tidak larut dalam perubahan itu.

C. Pemahaman Tugas Panggilan Gereja

Perkembangan gereja-gereja yang beragam latar belakang itu terus menerus dipersatukan agar menuju keesaan antara lain dalam Persekutuan Gereja Indonesia, PGI menyadari dan meyakini bahwa jalan bersama yang lebih maju dan meningkat ialah dengan menggumuli dan menyepakati bersama suatu wawasan tugas panggilan dan misi bersama gereja-gereja di tengah kehidupan bangsa yang dikenal sebagai Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama.¹²

Tiap gereja adalah ungkapan dari gereja yang kudus dan am, yaitu persekutuan orang-orang percaya, pria-wanita, tua-muda di segala tempat dan di sepanjang zaman. Gereja di semua tempat dan di sepanjang zaman terpanggil untuk:

1. menampakkan keesaan mereka seperti keesaan Tubuh Kristus dengan rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh (1 Kor 12:4)
2. memberitakan Injil kepada segala makhluk (Mrk 16:15)
3. menjalankan pelayanan dalam kasih dan usaha menegakkan keadilan (Mrk 10:45; Luk 4:18; 10:25-37; Yoh 15:16)

Tugas panggilan gereja itu adalah kelanjutan dari misi Yesus Kristus, yang telah diutus oleh Allah untuk menyelamatkan dunia ini dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah. Tugas panggilan gereja

¹² PGI, *Lima Dokumen Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 3.

tidak pernah berubah di semua tempat dan dalam segala zaman. Sebab gereja hidup oleh Kristus dan bagi Kristus. Dan Kristus itu tidak berubah, karena Ia adalah sama, kemarin, hari ini, besok dan selama-lamanya.¹³

Tugas panggilan itu mempunyai tiga segi: keesaan, kesaksian, dan pelayanan dalam kasih serta usaha menegakkan keadilan.¹⁴

- a. *Pertama*, tugas panggilan gereja mengharuskan gereja hidup berpadanan dengan Injil dan berdiri teguh dalam satu roh, dan mengharuskan gereja-gereja sebagai satu tubuh, sehati sepikir berjuang untuk iman yang ditimbulkan oleh berita Injil, dan mengharuskan mereka saling memahami, memperhatikan, dan melayani demi kepentingan bersama (Flp 1:27; 2:4; 1Kor 12:27). Inilah tugas keesaan, yaitu tugas membarui, membangun, dan mempersatukan gereja.
- b. *Kedua*, tugas panggilan gereja adalah menyampaikan Injil Yesus Kristus, yaitu Injil perdamaian yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah (Rm 1: 16-17; Kol 1:20), dan ini berarti bahwa gereja harus memberitakan Injil, yaitu berita tentang Allah dalam Yesus Kristus yang memberlakukan keadilan dan kebenaran-Nya yang menyelamatkan (Rm 1:16-17; bnd. Luk 4:18-19), yang menuntut pertobatan, yang mengaruniakan pengampunan dosa dan keselamatan, yang memberikan keadilan-Nya kepada orang-orang miskin dan tertindas, yang mengaruniakan kesejahteraan kepada segala bangsa, kepada segala makhluk (Luk 24:47; Mrk 16:15) sebagai bagian dari karya menyeluruh

¹³ Ibid., 9.

¹⁴ Ibid., 9-10.

Yesus Kristus yang memperdamaikan dan memulihkan segala sesuatu ke dalam persekutuan yang harmonis dengan sesamanya dan dengan Allah (Ef 1:10; Kol 1:20). Gereja harus memberitakan Injil itu kepada segala makhluk, diseluruh dunia, sampai ke ujung bumi, di seluruh alam di bawah langit dan sampai kepada akhir zaman (Mat 28:18-20; Mrk 16:15; Kol 1:23). Inilah tugas pemberitaan atau pekabaran Injil, yang merupakan bagian dari keseluruhan misi (tugas pengutusan) gereja di dunia ini

- c. *Ketiga*, tugas panggilan gereja pun mengharuskan gereja memerangi segala penyakit, kelemahan, dan ketidakadilan dalam masyarakat. Demikian juga gereja berkewajiban mengusahakan dan memelihara secara bertanggung jawab sumber-sumber alam dan lingkungan hidup. Sebab waktu Yesus berkeliling di seluruh Galilea, Ia melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu (Mat 4:23) dan bahwa kedatangan-Nya adalah untuk memperbarui segala sesuatu (Why 21:5). Inilah tugas pelayanan dalam kasih serta keadilan.

Tugas panggilan gereja dengan ketiga seginya itu harus dijalankan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan bentuk yang paling tepat bagi tiap tempat dan zaman. Untuk itu, gereja harus selalu berusaha untuk memahami lingkungan yang di dalamnya gereja ditempatkan dan melaksanakan tugas panggilan itu, dengan jalan melihat tanda-tanda zaman dan menguji roh zaman.